

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka, penelitian yang berjudul, “*Komunikasi Nonverbal pada Seni Bela Diri Gulat Benjang.*” Memiliki simpulan sesuai dengan tujuan penelitian seperti berikut:

1. Objek khas dalam kesenian gulat benjang, terdiri dari: *Gaya busana*, saat sebelum bertanding, pebenjang menggunakan pakaian khas Jawa Barat, dan saat bertanding pebenjang menggunakan celana pendek. *Artefak* menggunakan alat music tradisional/*waditra* yaitu terebang (rebana), gendang, bedug, terompet dan kecrek. *Waktu dan lokasi pertunjukkan*, dilaksanakan malam hari di pekarangan atau di lapangan. *Gerak tubuh*, meliputi *Ngibing* (menari), *Saling naksir* (mencari lawan), *Milang Bentang* (Menghitung Bintang), dan teknik gerakan Gulat Benjang.
2. Makna objek khas pada seni bela diri tradisional gulat benjang, dikatakan cukup efektif karena dapat menafsirkan makna simbolik sehingga bisa digunakan dalam interaksi sosial. melalui pemaknaan dari pesan nonverbal yang ada pada gulat benjang. Hal itu terlihat dari gaya busana pebenjang, musik yang dimainkan, serta gerakan-gerakan benjang yang mampu menjadi simbol dari makna yang terkandung di dalamnya yaitu:

- **Gaya Busana (Kampret, Pangsi, Totopong dan celana pendek)**
pakaian khas Jawa Barat sebelum bertanding bermakna cinta dan bangga pada budaya sendiri. Celana pendek saat bertanding, bermakna sportifitas, kejujuran, keberanian, dan kesetaraan.
- **Artefak (Alat Musik Tradisional/Waditra)** simbol pertunjukkan di mulai. Tempo musik lambat menunjukkan pebenjang mencari lawan (*dilajur*). Saat bertanding, tempo musik cepat (*anjog*). Musik juga bermakna semangat dan secara psikologis mampu melahirkan keberanian dalam diri pebenjang untuk bertanding.
- **Waktu & Lokasi Pelaksanaan**, gulat benjang dilakukan malam hari karena pekerjaan utama pebenjang seharian penuh dan hanya memiliki waktu luang malam hari. Lokasi pertandingan dilakukan di lapangan atau di halaman rumah karena dekat dan menampung banyak orang.
- **Gerakan Tubuh, Ibingan:** ada satu simbol pertanda pebenjang berani melawan siapa pun, biasanya menutupi tubuh dengan kain sarung sambil mengacungkan jari telunjuk ke atas. Ada empat ibingan, yaitu, *Puyuh ngungkug*, *Panon peureum*, *Golempang*, dan *Ibingan badud*. *Saling naksir* adalah interaksi antara pebenjang saat *ngibing*. Bila ada dua pebenjang yang sama-sama berani bertanding, maka kedua pebenjang *meseq*, yaitu melepaskan pakaian dan bersiap untuk bertanding. Bila, belum ada yang sama-sama berani, maka pebenjang

yang berani terus *ngibing* di atas arena bergantian, menunggu lawan yang cocok. *Milang Bentang*: Pebenzang kalah terlentang dan melihat bintang. Secara filosofis, gagal/kalah jangan putus asa, masih ada kesempatan meraih cita-cita, semangat, kerja keras, dan jangan menyerah. Pemenang di posisi telungkup menghadap tanah, artinya bila sukses/menang tak boleh sombong, karena makhluk Tuhan suatu saat akan mati dan kembali ke tanah. Jadi, walau sukses, harus tetap rendah diri, tafakur dan mensyukuri pemberian Tuhan.

3. Pembentukan konsep diri pebenzang dalam kehidupan sehari-hari, secara positif yaitu, percaya diri, bersemangat, ikhlas, cinta damai, sehat jiwa dan raga, bahagia, taat pada Tuhan YME, serta menjalin tali silaturahmi. Lalu, Konsep Diri Negatifnya, merasa lebih mampu bermain di arena mana pun dan meremehkan kemampuan orang lain.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

5.2.1 Saran Praktis

1. Objek khas dari seni bela diri tradisional gulat benjang ini ada baiknya untuk lebih dipertegas, agar dapat menjadi identitas tetap dari seni bela diri tradisional ini, dan dapat lebih mudah dikenali oleh orang-orang awam yang belum mengetahui kesenian ini.

2. Pemaknaan terhadap objek khas yang ada di dalam seni bela diri ini, diharapkan juga diajarkan kepada seluruh pebenjang, bukan hanya teknik-teknik bergulatnya saja.
3. Bagi pebenjang, perasaan meremehkan bukanlah sesuatu yang baik, hidup saling menghargai terhadap kemampuan masing-masing orang menjadi hal yang penting dalam menjalani kehidupan sosial.

5.2.2 Saran Teoritis

1. Penelitian ini menitikberatkan pada objek khas yang terlihat secara nonverbal dari kesenian bela diri tradisional gulat benjang. Maka, diharapkan untuk penelitian selanjutnya, objek khas dapat diteliti melalui pesan verbal yang ada di dalam kesenian ini.
2. Penelitian ini menelaah makna pesan nonverbal dari seni bela diri tradisional gulat benjang, dan diharapkan untuk penelitian selanjutnya penelaahan makna dapat dilakukan melalui pesan verbal dari kesenian ini.
3. Teori dasar dari penelitian ini menggunakan teori konsep diri dari George Herbert Mead, mengenai *Mind, Self and Society*, diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan teori konsep diri yang berbeda agar menambah khazanah penelitian.